

Dampak Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Depresi Pascapersalinan Di Gresik

Munisah¹, Diani Octataviyanti Handajani², Rahmawati Ika Sukarsih³, Ayu Rosanti Wilujeng⁴

^{1,2}Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gresik, Gresik, 61121, Indonesia

³Prodi S1 Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya

⁴Institut Kesehatan Mitra Bunda Batam

Corresponding Author: Munisah

E-mail: munisahkistriyono@umg.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Submit : 23/06/2024

Revisi : 12/07/2024

Diterima : 19/07/2024

Publikasi : 26/07/2024

DOI : 10.30587/ijmt.v3i2.7937

Keywords:

Keyword 1; Impact

Keyword 2; Family income

Keyword 3; Depression

Kata Kunci:

Kata kunci 1; Dampak

Kata kunci 2; Pendapatan

Keluarga

Kata kunci 3; Depresi

ABSTRACT

Objective: The income of the family is a sum of goods or money or real income earned and used for the needs of all the family members. The income in the family is one of the variables that has been affected by postpartum depression. Postpartum depression is sadness, loss of energy, difficulty in concentrating, guilt and a life of worthlessness that all mothers experience after childbirth. **Purpose:** the study is to learn about the effects of family income and postpartum depression. **Methods:** The study employed quantitative design with a cross-sectional approach. The sample used was childbed mother of 80 respondents. **Results:** Studies show that there is no effect between a family income and the incidence of postpartum depression ($p= 0.525$). **Conclusion:** there is no impact between the income of the family and the occurrence of the postpartum depression, since most mothers post badly the family income is good, but the post mother remains depressed postpartum.

ABSTRAK

Pendahuluan : Pendapatan keluarga adalah sejumlah barang atau uang atau penghasilan riil yang diperoleh dan dipakai untuk keperluan seluruh anggota keluarga. Pendapatan keluarga merupakan salah satu variabel yang mempunyai pengaruh terhadap kejadian depresi post partum. Depresi post partum adalah perasaan sedih, merasakan kehilangan tenaga, sulit berkonsentrasi, merasa bersalah dan merasa hidup tidak berharga yang semua itu dialami oleh ibu setelah melahirkan. **Tujuan:** penelitian ini adalah mengetahui pengaruh antara pendapatan keluarga dengan kejadian depresi post partum. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel yang digunakan adalah ibu nifas yang berjumlah 80 responden. **Penelitian:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada dampak antara pendapatan keluarga dengan kejadian depresi post partum ($p=0,525$). **Kesimpulan:** Tidak ada pengaruh antara pendapatan keluarga dengan kejadian depresi post partum, karena sebagian besar ibu post partum pendapatan keluarganya baik, tetapi ibu post partum tersebut tetap mengalami depresi post partum.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan semua perempuan yang ada didunia ini mengalami beberapa tahapan, yaitu anak-anak, remaja, hamil,

melahirkan dan menjadi seorang ibu, memasuki masa menopause. Salah satu tahapan dalam kehidupan perempuan adalah persalinan, dimana pada masa ini sangat berpengaruh besar pada fisik dan psikologis, yang mana

perempuan tersebut perannya bertambah yaitu sebagai individu, ibu dan seorang istri. Apabila perempuan pada masa persalinan dan pasca persalinan tidak mendapatkan dukungan, maka psikologisnya akan mengalami masalah yaitu terjadi depresi pascapersalinan. Depresi pascapersalinan menurut Janiwarty & Pieter (2013) adalah perasaan sedih, merasakan kehilangan tenaga, sulit berkonsentrasi, merasa bersalah dan merasa hidup tidak berharga yang semua itu dialami oleh ibu setelah melahirkan. Kondisi emosional yang tidak stabil, bahkan sampai mengalami depresi pada perempuan postpartum, faktor ekonomi atau penghasilan yang diperoleh keluarga yang menjadi salah satu faktor penyebabnya. Pendapatan keluarga adalah uang atau barang yang dihasilkan oleh individu atau keluarga dalam jangka waktu tertentu atas pekerjaan atau usaha yang dilakukan (Handayani & Artini, 2009). Pendapatan keluarga adalah sejumlah barang atau uang atau penghasilan riil yang diperoleh dan dipakai untuk keperluan seluruh anggota keluarga (Wulandari, 2015). Pendapatan keluarga berasal dari menjadi karyawan di suatu perusahaan, bekerja pada orang lain, berdagang, bertani, menyewakan tanah, rumah dan sebagainya. Pendapatan atau penghasilan yang didapatkan oleh keluarga yang kurang dan terjadi secara berkelanjutan menyebabkan seorang perempuan menjadi stres sampai dengan depresi dari mulai hamil sampai postpartum (Simkim et al, 2008)

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa di negara berkembang perempuan saat hamil dan setelah melahirkan mengalami depresi sebesar 10 - 15%. Penelitian Zaidi (2017) mendapatkan data disalah satu Rumah Sakit di negara India yaitu ibu-ibu postpartum yang mengalami depresi sebesar 12,8% (19 dari 149) yang di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu usia, anak yang dilahirkan perempuan, merasa kesepian, hidup dengan banyak tekanan serta rendahnya harga diri. Berdasarkan data dari Shitu *et al.*, (2019) dari Ethiopia, ada 23,7% dari 596 reponden yang mengalami depresi pascapersalinan,

dimana penyebab dari depresi tersebut adalah hamil yang tidak diharapkan, perkawinan bermasalah, terjadi tindak kekerasan, penggunaan narkoba, keluarga tidak harmonis dan dukungan sosial yang kurang baik. Tahun 2014 didapatkan 14 juta (16%) orang muncul rasa kecemasan, rasa peduli dengan sekitar tidak ada dan mengalami perasaan sedih yang dalam, yang semua itu merupakan tanda gangguan mental emosional (Kemenkes RI, 2014). Menurut Riskeudas tahun 2018 Jawa Timur menduduki peringkat 12 di Indonesia untuk penderita gangguan jiwa yaitu sebesar 0,19%. Sedangkan penderita gangguan jiwa yang ada di Gresik sebesar 0,05 (Triyono, 2022). Hasil penelitian dari 4 rumah sakit yang ada di wilayah Gresik, didapatkan perempuan dengan depresi pascapersalinan sebesar 39 (49%) responden dari 80 orang (Munisah et al., 2021).

Depresi yang dialami pada perempuan hamil dan setelah melahirkan merupakan suatu masalah yang harus mendapatkan perhatian yang lebih, karena perempuan itu akan berbuat menyakiti dirinya sendiri atau bahkan bunuh diri. Perempuan yang mengalami depresi juga tidak bisa menjalankan peran sebagai ibu dengan baik, yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anaknya yang akan berdampak pada masa depan anaknya. Perempuan yang mengandung dan setelah melahirkan yang sedang menderita depresi harus mendapatkan perawatan oleh tenaga kesehatan yang terintegrasi, mulai dari perawatan kesehatan reproduksi dan kesehatan perempuan, kesehatan ibu serta anaknya, kesehatan mental dan emosionalnya (WHO, 2014). Dari latar belakang yang ada tersebut kami sebagai peneliti, tertantang untuk meneliti hal tersebut. Dengan melakukan penelitian ini penulis ingin mengetahui dampak antara pendapatan keluarga dengan kejadian depresi postpartum di Gresik.

METODE

Metode kuantitatif yang dipakai dalam penelitian ini dan *cross sectional* pendekatan yang dipakai, serta total sampling tehnik yang

dipakai untuk pengambilan sampel, dengan jumlah seluruh ibu nifas sebesar 80 responden yang memenuhi kriteria inklusi, yang mana ibu tersebut bersedia menjadi responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dalam bentuk checklist. Untuk mendeteksi depresi pascapersalinan memakai alat ukur *Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS)* dengan nilai skor kurang dari 10 menunjukkan tidak berisiko depresi pascapersalinan, dan bila nilai skor lebih dari atau sama dengan menunjukkan perempuan tersebut berisiko depresi pascapersalinan. Univariat berbentuk distribusi frekuensi serta bivariate menggunakan uji statistic chi square dalam menganalisa data penelitian, dengan batas kemaknaan $p = 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Data Umum

a. Usia Ibu Postpartum

Tabel 1. Distribusi Usia Ibu Post Partum

Usia	Jumlah (F)	Prosentase (%)
21 - 30 tahun	47	58,8
31 - 40 tahun	32	40
41 - 50 tahun	1	1,2
Total	80	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 1 didapatkan sebagian besar ibu post partum berusia 21 - 30 tahun sebanyak 47 (58,8 %) responden, usia 31 - 40 sebesar 32 (40%) responden, dan sebagian kecil 1 (1,2%) respon berusia 41 - 50 tahun.

b. Tingkat Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pendidikan Ibu Post Partum

Pendidikan	Jumlah (F)	Prosentase (%)
< SMA	24	30
≥ SMA	56	70
Total	80	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan table 2 dapatkan adalah tingkat pendidikan ibu poastpartum sebagian besar sekolah menengah atas dan perguruan tinggi sebesar 56 (70%) responden, dan sebagian kecil adalah berpendidikan rendah sekolah dasar dan sekolah menengah tingkat pertama sebesar 24 (30%) responden.

c. Pekerjaan

Tabel 3. Distribusi Status Pekerjaan Ibu Post Partum

Status Pekerjaan	Jumlah (F)	Prosentase (%)
Ibu Rumah Tangga	39	48,8
Bekerja Diluar Rumah	41	51,2
Total	80	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan table 3. didapatkan status pekerjaan ibu postpartum sebagian besar adalah ibu bekerja diluar rumah sebesar 41 (51,2%) responden dan sebagian kecil ibu rumah tangga yaitu sebesar 39 (48,8%).

d. Paritas

Tabel 4. Distribusi Paritas Ibu Post Partum

Paritas	Jumlah (F)	Prosentase (%)
Primipara	28	35
Multipara	52	65
Total	80	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel.4. menunjukkan bahwa ibu postpartum sebagian besar merupakan multipara yaitu sebesar 52 (65%) responden dan sebagian kecil ibu post partum merupakan primipara yaitu sebesar 28 (35%) responden.

Data Khusus

a. Pendapatan Keluarga

Tabel 5. Distribusi Pendapatan Keluarga

Pendapatan Keluarga	Jumlah (F)	Prosentase (%)
< 4.500.000	30	37,5
≥ 4.500.000	50	62,5
Total	80	100

Sumber: Data Primer, 2024

Hasil yang didapatkan menurut tabel.5. menunjukkan bahwa keluarga ibu post partum sebagian besar mempunyai penghasilan setiap bulannya sebesar lebih dari atau sama dengan 4.500.000 rupiah sebesar 50 (62,5%) responden, dan sebagian kecil berpenghasilan kurang dari 4.500.000 sebanyak 30 (37,5%) responden.

b. Kejadian Depresi Pada Ibu Post Partum Menurut Skala EPDS

Tabel 6. Kejadian Depresi Post Partum Menurut Skala EPDS

Depresi	Jumlah (F)	Prosentase (%)
Tidak < 10	41	51
Ya ≥ 10	39	49
Total	80	100

Sumber: Data Primer, 2024

Hasil yang didapatkan menurut tabel.6. menyatakan bahwa ibu post partum sebagian berisiko mengalami depresi setelah melahirkan sebesar 39 (49 %) responden, dan sebagian tidak berisiko depresi setelah persalinan sebesar 41 (51 %) responden.

c. Tabulasi Silang Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Depresi Post Partum

Tabel 7. Tabulasi Silang Pendapatan Keluarga & Kejadian Depresi

Pendapatan Keluarga	Kejadian Depresi		Total
	Tidak	Ya	
< 4.500.000	14	16	30
≥ 4.500.000	27	23	50
	41	39	80

Sumber: Data Primer, 2024

Hasil tabulasi didapatkan adalah ibu post partum yang mengalami depresi sebesar 16 (20%) responden dengan pendapatan keluarga kurang dari Rp 4.500.000 dan 23 (29%) responden dengan penghasilan lebih atau sama dengan Rp 4.500.000.

d. Hasil Uji

Tabel 8. Hasil Uji Chi Square

	Value	df	Asymp Sig (2-sided)	Exact Sig (2-sided)	Exact Sig (1-sided)
Pearson Chi-Square	,404 ^a	1	,525	,645	,343
Continuity Correction ^b	,399	1	,528		
Likelihood Ratio	80				
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association					
N of Valid Cases					

a. 0 cells (0,0%) have expected count less than

5. The minimum expected count is 14,63

b. Computed only for a 2x2 table

Dan bersumber dari tabel.8. didapatkan hasil uji *chi square* nilai *asympt. Sig (2-sided)* sebesar 0,525.

PEMBAHASAN

Periode hidup perempuan melalui beberapa tahapan yaitu kehamilan, persalinan dan post partum. Dalam tahapan periode tersebut perempuan harus bisa beradaptasi, baik secara fisik dan psikologis. Dalam usia 20-30 tahun merupakan usia yang sudah siap menjalani peran baru yaitu menjadi seorang ibu yang akan merawat bayi yang telah dilahirkan. Umur antara 20-30 tahun merupakan masa yang optimal untuk seorang ibu dalam merawat bayinya (Manuaba. 2012). Meningkatnya usia ibu post partum meningkatkan koping dalam menghadapi kehamilan dan persalinannya serta meningkatkan emosionalnya serta meningkatkan keterlibatannya dan kepuasan dalam menjalankan peran sebagai orang tua (Fatmawati, 2015).

Tingkat pendidikan berkaitan erat dengan terjadinya depresi post partum, risiko terjadinya depresi pasapersalinan lebih rendah, apabila tingkat pendidikan ibu lebih tinggi. Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, seorang wanita lebih gampang mendapat ilmu dan lebih mudah memahami tentang berbagai seluk beluk tentang kehamilan, melahirkan dan post partum dengan mencari informasi dengan mengakses internet dan media sosial. Individu dengan tingkat pendidikan yang memadai, yaitu perguruan tinggi, akan menjadi lebih aktif dan realistis bila menghadapi suatu masalah (Mann et al., 2010).

Pekerjaan merupakan kegiatan sosial perseorangan atau kelompok menempatkan waktu dan ruang tertentu dengan mengharapkan imbalan atau penghargaan dalam bentuk lain. Status pekerjaan ibu post partum pada penelitian ini sebagian besar adalah bekerja di luar rumah sebesar 41 (51,2%) responden. Pekerjaan merupakan penentu status sosial dan kondisi ekonomi, karena segala kebutuhan akan terpenuhi, bila seseorang mencacri nafkah dengan bekerja.

Pekerjaan selain untuk mendapatkan imbalan atau upah, pekerjaan juga mendapatkan suatu kepuasan bagi individu.

Dalam penelitian ini responden sebagian besar adalah multipara yaitu sebesar 52 (65%) responden. Paritas menandakan seseorang pernah melahirkan berapa banyak. Banyaknya jumlah anak yang dilahirkan sangat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan ibu baik kesehatan fisik, terutama kesehatan psikologisnya. Multigravida merupakan suatu keadaan seorang wanita yang lebih dari satu anak yang pernah dilahirkannya. Lebih banyak anak yang dikandung dan dilahirkan, maka risiko tinggi terjadi kematian mengancam jiwa ibu tersebut (Putriarsih et al., 2018).

Pendapatan keluarga berpengaruh pada seorang individu dalam menyikapi kebutuhan hidupnya. Keadaan sosial ekonomi keluarga sangatlah berpengaruh terhadap psikologi ibu. Dengan pendapatan keluarga yang tinggi, maka ibu tersebut akan mampu mengatasi pengeluaran kebutuhan keluarga, termasuk tambahan anggota baru yang baru dilahirkan. Kebutuhan tersebut tidak akan membebani keuangan keluarga, dengan kondisi tersebut ibu menjadi percaya diri dalam proses adaptasi menjadi orang tua dan tidak membebani kondisi psikologisnya (Putriarsih et al., 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu post partum yang berisiko mengalami depresi sebanyak 39 (49%) responden. Dengan rincian ibu postpartum yang menderita depresi sebesar 16 (20%) responden dengan pendapatan keluarga kurang dari 2.500.000 rupiah dan 23 (29%) responden dengan penghasilan lebih atau sama dengan 2.500.000 rupiah. Dari hasil tabel silang uji *chi square nilai Asymp. Sig. (2-sided)* sebesar 0,525. Karena nilai *Asymp. Sig. (2-sided)* sebesar 0,525 > 0,05, maka berdasarkan hipotesa penelitian ini, kami mengambil kesimpulan yaitu H_0 diterima, sedangkan H_a ditolak yang mempunyai makna bahwa tidak berpengaruh antara pendapatan keluarga dengan kejadian depresi post partum. Yang artinya bahwa pendapatan yang dihasilkan keluarga ibu pasapersalinan lebih cenderung kearah baik, dan didapatkan pula mayoritas ibu

post partum tersebut menderita depresi juga sebesar 39 (49%) responden.

Hasil penelitian kami, hampir sama (sesuai) dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanti, P & Puspitasari, R (2021) yang menyebutkan bahwa *p value* lebih besar 0,05, dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya keterkaitan antara pendapatan yang didapatkan keluarga dengan kejadian depresi pascapersalinan. Dan hasil penelitian kami ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2014) yang menyebutkan bahwa status ekonomi keluarga berhubungan erat pada kejadian post partum blues yang bernilai $p=0,012$. Responden dengan penghasilan yang kurang, mempunyai risiko post partum blues sebesar $OR = 4,76$ atau 476 kali dibandingkan dengan responden yang status ekonominya baik.

Peneliti berasumsi bahwa kejadian depresi post partum dan kondisi ekonomi atau pendapatan keluarga, yang mana keduanya tidak ada keterkaitan satu dengan yang lainnya. Kejadian tersebut dibuktikan dengan pendapatan keluarga > 4.500.000 rupiah perbulan, tetapi ibu yang mengalami depresi post partum masih cukup besar, yang seharusnya dengan pendapatan keluarga baik, maka keluarga mampu membiayai kebutuhan, walaupun ada tambahan anggota keluarga baru. Dengan tingginya pendapatan keluarga, maka keluarga tersebut bisa memenuhi segala kebutuhannya, termasuk kebutuhan akan pakaian, makanan, tempat tinggal serta pelayanan kesehatan yang terpenuhi, sehingga ibu merasa nyaman dan tenang. Jadi semakin membaiknya keadaan ekonomi serta pendapatan keluarga, maka risiko kejadian depresi pasca persalinan menjadi semakin lebih kecil. Hasil penelitian ini berbanding terbalik, yang mana sebagian besar responden berpenghasilan baik, tetapi sebagian besar ibu tetap mengalami depresi post partum. Pendapatan keluarga berpengaruh pada seorang individu dalam menyikapi kebutuhan hidupnya, kemungkinan ibu tersebut tidak bisa menyikapi kondisi ekonomi keluarganya dengan baik, sehingga tetap mempengaruhi kondisi psikologisnya.

SIMPULAN

Sebagian besar ibu post partum yang mengalami depresi, mempunyai penghasilan atau pendapatan keluarga yang baik, yang berarti bahwa tidak ada keterkaitan atau dampak antara kejadian depresi post partum dengan pendapatan yang didapatkan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sebagai peneliti menghaturkan banyak terima kasih yang tiada terhingga kepada Pimpinan di Universitas Muhammadiyah Gresik, Pimpinan Rumah Sakit di Gresik, teman sejawat serta responden yang telah bersedia membantu sehingga artikel ini bisa terbit sesuai harapan kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawati, D. A. (2015). Faktor Resiko Yang Berpengaruh Terhadap Postpartum Blues. *Jurnal EduHealth*, 5(2), 82-93.
- Handayani, M. T., & Artini, N. W. P. (2009). Kontribusi pendapatan ibu rumah tangga pembuat makanan olahan terhadap pendapatan keluarga. *Piramida Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 5(1), 1-9. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/download/2986/2144>
- Haryanti, P., & Puspitasari, R. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Depresi pada Ibu Postpartum di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(1), 53-57. <https://doi.org/10.33846/sf12nk210>
- Janiwarty, B., & Pieter, H. Z. (2013). *Pendidikan Psikologi Untuk Bidan Suatu Teori dan Terapannya* (D. Hardjono (ed.)). Yogyakarta Rapha Publishing.
- Liu, S., Yan, Y., Gao, X., Xiang, S., Sha, T., Zeng, G., & He, Q. (2017). Risk factors for postpartum depression among Chinese women: Path model analysis. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 17(1), 1-7. <https://doi.org/10.1186/s12884-017-1320-x>
- Mann, J. R., Mannan, J., Quiñones, L. A., Palmer, A. A., & Torres, M. (2010). Religion, spirituality, social support, and perceived stress in pregnant and postpartum hispanic women. *JOGNN - Journal of Obstetric, Gynecologic, and Neonatal Nursing*, 39(6), 645-657. <https://doi.org/10.1111/j.1552-6909.2010.01188.x>
- Munisah, M., Ika, R., Yuliati, L., & Hanum, D. F. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Depresi Pascapersalinan. *IJMT : Indonesian Journal of Midwifery Today*, 1(1), 1-8. <https://doi.org/10.30587/ijmt.v1i1.3318>
- Putriarsih, R., Budihastuti, U. R., & Murti, B. (2018). Prevalence and Determinants of Postpartum Depression in Sukoharjo District, Central Java. *Journal of Maternal and Child Health*, 03(01), 395-408. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2017.03.01.02>
- Ria, M. B., Budihastuti, U. R., & Sudiyanto, A. (2018). Risk Factors of Postpartum Depression at Dr. Moewardi Hospital, Surakarta. *Journal of Maternal and Child Health*, 3(1), 81-90. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2018.03.01.08>
- Shitu, S., Geda, B., & Dheresa, M. (2019). Postpartum depression and associated factors among mothers who gave birth in the last twelve months in Ankesha district, Awi zone, North West Ethiopia. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 19(1), 1-9. <https://doi.org/10.1186/s12884-019-2594-y>
- Triyono, E. A. (2022). Profil Kesehatan 2021. In *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.21831/dinamika.v3i1.19144>
- WHO. (2014). *Maternal Mental Health*. World Health Organization. file:///L:/depresi/WHO/Maternal mental health.htm
- Wulandari, D. (2015). *Sumbangan Pendapatan Ibu RUMah Tangga Pekerja Konveksi Kelambu Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Perantau Di Desa Sumampir Kecamatan Rembangka Kabupaten Probolinggo*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Yanti, D. A. M. (2014). Status Ekonomi Mempengaruhi Kejadian Postpartum Blues. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 3(6), 1-5.